



Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi Di Desa Lantagi Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara)

Ibrahim Arifin^{1*}, M. Ridwan Said Ahmad², Andi Dody May Putra Agustang³, Andi Sadriani⁴

¹²³⁴Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Makassar 90221, Indonesia

Email: ibrahimarifin@unm.ac.id

(Diterima : 20-Februari -2024; Disetujui: 20-Maret-2024; Online: 20-Maret-2024)



©2024 The Authors. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACK

This research aims to analyze the causes of children dropping out of school in Lantagi Village, Kulisusu District, North Buton Regency. The phenomenon of children dropping out of school is a common phenomenon that often occurs in both urban and rural communities. This research uses symbolic interaction theory from Hebert Blumer to examine more deeply the phenomenon of children dropping out of school. This research uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques in this research used observation, interview and documentation techniques. The research location is located in Lantagi Village, Kulisusu District, North Buton Regency. The data collection technique in this research used a purposive sampling technique with 12 informants. The data analysis technique in this research uses data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. The data validation technique in this research uses the Member Check technique, which is a data collection technique by re-interviewing informants so that it is said to be valid. The results of the research show that the cause of children dropping out of school in Lantagi Village, Kulisusu District, North Buton Regency is caused by several factors, namely economic factors, family factors, internal desire factors and children's mindset about school.

Keywords: School dropouts; Students

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam menunjang atau meningkatnya sumber daya manusia yang mempunyai. Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam undang-undang yang telah menjadi hak asasi manusia bagi setiap warga negara yang ada di Indonesia untuk mendapatkan pendidikan. Namun, pada kenyataannya di Indonesia sangat banyak terjadi angka putus sekolah yang disebabkan kurangnya pemahaman seseorang tentang pentingnya pendidikan.

Dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak yang sama memperoleh pendidikan yang bermutu. Manfaat dan tujuan dari hak memperoleh pendidikan yang bermutu tersebut sudah termasuk dengan keseluruhan perkembangan dan pertumbuhan yang diharuskan untuk setiap manusia sebab pendidikan sangat penting dalam membangun serta membentuk jati diri, berwawasan yang luas, memiliki budi perkerti luhur, serta mampu merubah kehidupannya. Namun, di sisi lain masih banyak masyarakat belum mampu untuk mengenyam pendidikan secara layak sehingga terjadinya anak putus sekolah baik itu

dari jenjang pendidikan yang rendah sampai jenjang pendidikan yang tinggi (Soetrisnaadisendjaja & Sari, 2019).

Fenomena anak putus sekolah merupakan fenomena yang sering terjadi di masyarakat terutama bagi masyarakat yang memiliki yang ada di kelas menengah kebawah baik di pedesaan maupun perkotaan (Senen & Miftakhuudin, 2020). Anak putus sekolah terjadi ketika anak tidak lagi melanjutkan pendidikan kejenjang yang berikutnya baik SD, SMP, SMA ataupun Perguruan tinggi. Menurut Vebrianto 1995 menjelaskan bahwa anak putus sekolah merupakan suatu kejadian yang dimana siswa meninggalkan pelajaran sekolah sebelum menamatkan pendidikannya yang dimana awalnya seorang anak mengikuti pendidikan tetapi di pertengahan jalan mereka tidak lagi melanjutkan pendidikannya.

Banyak faktor yang menyebabkan seorang anak putus sekolah baik faktor dalam diri maupun faktor dari luar. Salah satu faktor dalam diri yakni faktor psikologis anak misalnya rendahnya minat belajar siswa terhadap proses pembelajaran atau adanya sikap bulling disekolah sehingga membuat depresi yang mengakibatkan malas untuk pergi kesekolah ataupun faktor lain seperti faktor fisik cacat akibat kecelakaan, sakit yang berkepanjangan atau lain-lainnya. (Lestari, Kurniawan, & Ardi, 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Desa Lantagi Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara fenomena anak putus sekolah di Desa Lantagi merupakan suatu fenomena yang sering terjadi terutama untuk keluarga yang memiliki ekonomi yang kurang mempunyai permasalahan anak putus sekolah yang terjadi di Desa Lantagi sering terjadi akibat keadaan ekonomi orang tua atau wali yang kurang mampu untuk membiayai pendidikan anak yang sering menigakat setiap tahunnya sehingga orang tua terpaksa untuk tidak melanjutkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi. Selain itu juga, ada faktor lain yang membuat anak tersebut tidak melanjutkan pendidikannya sebab keinginan dalam dirinya untuk tidak melanjutkan pendidikannya. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Analisis Penyebab Putus Sekolah (Studi Kasus Di Desa Lantagi Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara)".

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah gambaran mengenai suatu fenomena atau peristiwa secara jelas di dalam masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tekni observasi, wawancara dan dokumntasi. Lokasi penelitian terletak di Desa Lantagi Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling dengan jumlah informan 12 orang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Member Check* yang merupakan teknik pengambilan data dengan mewawancarai kembali informan sehingga dikatakan valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena putus sekolah sudah menjadi hal yang lumrah di masyarakat terutama untuk masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan menganggap bahwa pendidikan sangat tidak diperlukan sebab hanya menghamburkan uang saja. Pemikiran sangatlah disayangkan sebab pendidikan sangat penting guna memberikan wawasan yang sangat luas bagi seorang anak. Fenomena ini juga sering terjadi di Desa Lantagi yang dimana

masyarakatnya menganggap pendidikan itu hanya menghaburkan uang dan tidak memiliki manfaat dan mereka menganggap bahwa mencari kerja kemudian mendapatkan uang itu lebih penting. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa faktor yang menyebabkan fenomena anak putus sekolah di Desa lantagi

Faktor yang pertama adalah faktor ekonomi. faktor ekonomi merupakan faktor utama seseorang untuk tidak melanjutkan pendidikannya sebab keadaan ekonomi yang tidak mempunyai. keadaan ekonomi yang tidak mempunilah yang membuat anak-anak yang ada di Desa lantagi tidak mampu untuk melanjutkan pendidikannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Safitri, Sendratari, & Margi, 2019) yang menyatakan bahwa " Kondisi ekonomi yang tidak mempunyai merupakan penyebab utama seseorang tidak melanjutkan pendidikannya atau mengalami putus sekolah". Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penelitian dalapt digambarkan bahwa fenomena putus sekolah di Desa lantagi diakibatkan oleh keadaan ekonomi yang tidak mempunyai sehingga anak berpikir untuk lebih memilih berkerja daripada melanjutkan pendidikan guna untuk membantu ekonomi keluarganya. Seperti pernyataan dari salah satu informan bahwa dia tidak melanjutkan pendidikannya sebab ekonomi keluarganya yang tidak mendukung sehingga dia memilih untuk berkerja guna membatu orang tuanya.

Dalam teori Blumer menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka. Hal ini menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh anak putus sekolah disebabkan oleh makna-makna yang ada bagi mereka sehingga makna-makna tersebut membuat mereka untuk bertindak sesuai dengan sesuatu yang sedang terjadi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan yang dimana anak yang ada di Desa Lantagi memaknai bahwa dengan tidak melanjutkan pendidikan mereka mampu untuk membantu orangtuany daripada melanjutkan pendidikanya. Pemikiran ini muncul sebab mereka menganggap bahwa pendidikan hanya untuk menghamburkan uang saja atau menyiaiyakan uang saja (Zakaria, 2019).

Faktor yang kedua adalah faktor keluarga. Keluarga merupakan unit sosial paling kecil dimasyarakat. Keluarga sangat berpengaruh terhadap anak terutama dalam mendidik. Oleh karena itu, orangtua harus mempunyai pendidikan yang mempunyai guna mendidikan anak agar menjadi anak yang memiliki pengetahuan yang luas. hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Desca Thea Purnama, 2015) menyatakan bahwa "Lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi anak terutama persepsi dalam melanjutkan pendidikan". berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan bahwa fenomena anak putus sekolah di Desa Lantagi disebabkan oleh orangtuanya yang menganggap pendidikan itu tidak penting dan hanya menghambur-hamburkan saja. Pemikiran ini muncul sebab pendidikan dari orangtua sangatlah rendah sehingga menganggap pendidikan itu tidak penting yang dimana hal ini membuat anak tidak bersemangat untuk sekolah dan lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dalam hal ini anak memaknai bahwa ketika tidak bersekolah mereka mampu untuk mewujudkan keinginannya sedangkan dalam realitasnya pendidikan sangatlah penting guna menunjang masa depannya.

Dalam teori Blumer yang menjelaskan bahwa makna itu berasal dari proses interaksi sosial pada seseorang ataupun orang lain. Fenomena putus sekolah yang ada di Desa Lantagi terjadi akibat adanya interksi dalam keluarga terutama tinggkat pendidikan yang ada dikeluarganya yang juga mengalami putus sekolah sehingga anak juga memaknai bahwa dengan putus sekolah mereka juga mampu untuk mencapai cita-citanya dengan berkerja sesuai keinginannya untuk mendapatkan keuntungan seperti yang didapatkan oleh anggota keluarganya yang tidak melanjutkan pendidikan

(Zakaria, 2019).

Faktor ketiga adalah keinginan dalam diri. Rasa keinginan untuk melanjutkan dan tidak melanjutkan pendidikan sangat dipengaruhi oleh motivasi dalam diri seseorang tanpa adanya motivasi dalam diri seseorang maka ia tidak akan mampu untuk bertindak guna mencapai tujuannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Hakim, 2020) menyatakan bahwa “faktor yang menyebabkan seseorang tidak melanjutkan pendidikannya adalah kemauan dalam diri seseorang”. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan bahwa fenomena putus sekolah di Desa Lantagi diakibatkan oleh keinginan dalam anak untuk tidak melanjutkan pendidikan sebab mereka telah nyaman dengan keadaan demikian. Mereka lebih memilih untuk berkerja dikebun daripada bersekolah yang dimana hal ini telah didukung oleh keluarganya terutama orangtua. Hal inilah yang membuat anak memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya atau memilih meninggalkan bangku sekolah meski belum sempat untuk menyelesaikan pendidikannya.

Dalam teori Blumer menjelaskan tentang konsep kedirian *self-indication* yang dimana konsep ini menjelaskan bahwa proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu selalu menilainya, memberikan makna, dan memutuskan sesuatu yang terkandung dalam makna itu. Dalam konteks ini anak yang ada di Desa Lantagi memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan sebab anak tersebut telah melakukan proses komunikasi atau sosialisasi dengan lingkungannya maupun keluarganya yang dominan keluarganya merupakan perkerja kebun kemudian anak tersebut menilai bahwa berkerja sebagai petani sebagai perkerjaan yang menguntungkan sehingga anak tersebut memutuskan untuk memilih tidak melanjutkan pendidikannya dan fokus untuk bertani (Zakaria, 2019).

Faktor yang keempat adalah pola pikir anak tentang sekolah. Sekolah merupakan tempat seorang anak untuk belajar atau mendapatkan ilmu pengetahuan yang berguna untuk masa depan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa ketika proses pembelajaran banyak siswa yang cenderung bosan dengan sistem belajar yang monoton sehingga membuat mereka bosan untuk datang disekolah. Selain itu juga, anak berpikir bahwa dirinya bodoh yang tidak mapu untuk memahami pembelajaran sehingga memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Robe & Sinar, 2018) menyatakan bahwa “anak-anak yang memiliki inteligensi yang rendah dan motivasi yang rendah umumnya akan menjadi faktor utama mereka tidak melanjutkan pendidikan”. berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan bahwa fenomena putus sekolah di Desa Lantagi diakibatkan oleh pola pikir dari anak tersebut tentang sekolah bahwa sekolah itu yakni tempat yang membosankan bagi dirinya dan juga menganggap bahwa sekolah hanya tempat bagi mereka yang mampu untuk memahami pembelajaran berbeda halnya dengan mereka yang tidak mampu untuk memahami pembelajaran sehingga anak-anak yang ada di Desa Lantagi memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya.

Teori Blumer yang memiliki terkaitan dengan penelitian yakni tentang konsep kedirian *self-indication* yang dimana konsep ini menjelaskan bahwa proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu selalu menilainya, memberikan makna, dan memutuskan sesuatu yang terkandung dalam makna itu. Dalam konteks ini anak putus sekolah menganggap bahwa dirinya bodoh atau kesulitan belajar sehingga sanak memaknai sekolah sebagai tempat yang membosankan dari pemaknaan tersebut membuat dirinya tidak lagi untuk melanjutkan memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya (Zakaria, 2019).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan fenomena anak putus sekolah merupakan suatu fenomena yang umum yang sering terjadi di masyarakat baik masyarakat kota maupun masyarakat desa salah satunya yakni Desa Lantagi. Faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Lantagi Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara yakni faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor keinginan dalam diri dan pola pikir anak tentang sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Desca Thea Purnama. (2015). Fenomena Anak Putus Sekolah Dan Faktor Penyebab di Kota Pontianak. *Sociologique*, 2(4).
- Hakim, A. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122-132.
- Lestari, A. A. B., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299-308.
- Robe, M., & Sinar, M. K. (2018). Penyebab Anak Sekolah Dasar Putus Sekolah Di Desa Rangi Kecamatan Wae Ri'I Kabupaten Manggarai. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 2(1), 18-26.
- Safitri, D., Sendratari, L. P., & Margi, I. K. (2019). Fenomena Putus Sekolah Pada Jenjang SMP Di Pejarakan, Gerokgak, Buleleng, Bali. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1(2), 194-205.
- Senen, A., & Miftakhuddin. (2020). Dilema putus sekolah bagi anak-anak masyarakat tradisional di Jember, Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah*, 6(1), 1-10. PsyArXiv.
- Soetrisnaadisendjaja, D., & Sari, N. (2019). Fenomena Anak Putus Sekolah di Kawasan Industri Kota Cilegon. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*. UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA.
- Zakaria, R. Y. (2019). Analisa Sosiologis Tentang Anak Putus Sekolah Di Desa Merah Mege Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Economica Didactica*, 3(2), 58-66. Retrieved from <http://www.tjybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>